

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup serta bertumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, untuk pengembangan sumber daya manusia, untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petunjuk, kepercayaan, sakral dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan *ethical*, dan bermakna politik (Sartini, 2004).

Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*intelligence*) dan lokal (*neighborhood*). Lokal artinya setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat (*neighborhood*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2010).

Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal dan adat istiadat setempat. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal yang bijak, penuh kearifan dan bernilai dan diikuti serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal yang

merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi (Erna, 2020).

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan sumber daya alam dan lingkungan di sekitarnya. Hubungan yang harmonis ini berdampak pada perlindungan fungsi sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan untuk mencapai pengelolaan secara berkelanjutan. Hubungan ini digambarkan dari beberapa sistem nilai dalam kearifan lokal, seperti pengkeramatan, pamali, dan tabu yang mempunyai makna sebagai peraturan dan larangan bagi masyarakat untuk melakukan tindakan yang dapat mengganggu atau merusak suatu kawasan atau wilayah tertentu.

Salah satu wilayah yang masih menjalankan kearifan lokal yakni Kabupaten Cirebon. Masyarakat Cirebon, merupakan komunitas masyarakat yang mewarisi nilai-nilai luhur dari tokoh agama Islam di tanah Jawa, yakni Syarif Hidayatullah (1448-1568) yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. (Komariah, 2011).

Tradisi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Cirebon, secara umum berasal dari tradisi yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati terutama petatah petitih Sunan Gunung jati yang mengandung makna yang luas dan kompleks. Mengungkapkan unsur-unsur dari petatah-petitih Sunan Gunung Jati, yakni

petatah petitih dalam nilai ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, kesopanan dan tatakrma, dan kehidupan sosial (Komariah, 2011).

Desa Belawa merupakan salah satu desa di Kabupaten Cirebon yang memiliki area peristirahatan atau petilasan bagi kesultanan Cirebon (Sunan Gunung Jati) seperti halnya Daerah Plangon yang merupakan tempat yang dijadikan petilasan bagi kesultanan Cirebon. Keberadaan labi-labi di Desa Belawa merupakan salah satu peliharaan dari Sultan Gunung Jati yang ditinggalkan dan dititipkan kepada masyarakat Desa Belawa.

Secara penyebaran distribusi labi-labi (*Amyda cartilaginea*) tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Tetapi di Pulau Jawa sendiri keberadaan labi-labi (*Amyda cartilaginea*) hanya didapatkan di Desa Belawa Kabupaten Cirebon.

Penelitian tentang labi-labi (*Amyda cartilaginea*) pernah dilakukan oleh Agus, dkk. (2013), penelitian tersebut berkaitan dengan perilaku harian labi-labi (*Amyda cartilaginea*). Agus, dkk. (2013) menjelaskan bahwa perilaku harian dari labi-labi (*Amyda cartilaginea*) didominasi oleh aktivitas mengambil nafas bebas, berenang, masuk ke dalam lumpur dan menepi mengingat *A. cartilaginea* bersifat semi akuatik. Berdasarkan perilaku harian labi-labi secara umum diketahui terdapat kesamaan perilaku antara labi-labi tua dan dewasa, sementara labi-labi muda cenderung lebih banyak berdiam di dalam lumpur. Tingkah laku harian diamati dengan metode *ad libitum* sampling. *Ad libitum* sampling adalah metode pencatatan semua tingkah laku yang dilihat dan diperagakan pada waktu pengamatan.

Oktaviani (2011) menjelaskan bahwa Desa Belawa mempunyai suatu tempat pelestarian bagi labi-labi. Masyarakat Desa Belawa mempunyai peran yang sangat tinggi dalam melakukan pelestarian terhadap labi-labi yang setelah diidentifikasi mempunyai nama latin *Amyda cartilaginea* dimana spesies ini tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Bali. Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat karena menghawatirkan kelangsungan labi-labi (*Amyda cartilaginea*) yang memiliki ancaman utama adalah penangkapan untuk kepentingan pangan lokal dan ekspor. Konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belawa berdasarkan kearifan lokal sehingga labi-labi (*Amyda cartilaginea*) masih terjaga.

Penelitian tentang labi-labi (*Amyda cartilaginea*) juga dilakukan oleh Sentosa, dkk., (2013) yang meneliti tentang karakteristik populasi labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercatat ada 306 individu yang digunakan dalam analisis ini yang terdiri dari *Amyda cartilaginea* (92% dewasa). Panjang lengkung karapas 10-75,5 cm, lebar karapas 9-59,5 cm dan bobot badan 0,02-40 kg dengan pola pertumbuhan *alometrik negative*.

Secara konservasi keberadaan labi-labi (*Amyda cartilaginea*) ini lebih banyak disebabkan oleh karena adanya faktor kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat Desa Belawa. Bagi masyarakat Desa Belawa, labi-labi merupakan satwa ciri khas yang menjadi kebanggaan masyarakat Belawa. Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon telah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Cirebon No.522.51/SK.29/PEREK/1993 yang menyatakan bahwa labi-labi merupakan satwa khas daerah Cirebon (Kusrini & Tajalli, 2012).

Menurut Mirza, dkk. 2014, *Amyda cartilaginea*, adalah penyu penyu air tawar berukuran besar. Panjang karapas maksimum (*CL*) maksimum *A. cartilaginea* telah dilaporkan mencapai 100 cm, meskipun *CL* sebagian besar *A. cartilaginea* yang ditemukan di alam liar mencapai 60 cm . Panjang karapas terpanjang yang pernah dilaporkan adalah panjang karapas terpanjang yang pernah dilaporkan, berdasarkan data survei adalah 80 cm di Kalimantan Timur dan 70 cm di Riau (Mumpuni dan Riyanto, 2010). Di Kalimantan Timur Di Kalimantan Timur, penyu yang dipanen untuk diperdagangkan biasanya memiliki berat 13,5 kg tetapi pernah tercatat hingga 65 kg.

Keberadaan labi-labi di Desa Belawa memiliki keunikan dibandingkan di lokasi lainnya mengingat adanya faktor kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Desa Belawa terkait kura -kura belawa (*Amyda cartilaginea*) sehingga labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa tidak boleh ditangkap, diperdagangkan dan dikonsumsi. Faktor kearifan lokal tersebut merupakan salah satu hal yang mendukung pelestarian labi-labi *Amyda cartilaginea* di desa Belawa (Oktaviani et al., 2011).

Labi-labi (*Amyda cartilaginea*) yang lebih kita kenal dengan labi-labi secara umum merupakan kelompok *testudinata* yang hidup di perairan tawar seperti sungai atau rawa, hewan ini memiliki cangkang lunak yang termasuk kedalam *famili Trionychidae*. Anggota famili ini mempunyai kerapas (perisai dorsal) dan plastron (perisai ventral) yang sebagian besar terdiri atas tulang rawan (*soft shelled turtle*). Labi-labi mempunyai ciri-ciri kepala berwarna hitam, theca atau oval agak lonjong, hidungnya berbentuk tabung seperti belalai dan

mempunyai tungkai kaki sepasang masing –masing berkuku tiga buah dan berselaput renang (Oktaviani et al., 2008; Pough et al., 2004).

Labi-labi di Indonesia telah dimanfaatkan untuk kepentingan konsumsi dan sebagai peliharaan (Kusrini et al. 2009). Pemanfaatan labi -labi di Indonesia sudah berlangsung lama mengingat hewan tersebut termasuk satwa liar yang tidak dilindungi oleh peraturan di Indonesia. Walaupun demikian, secara internasional, spesies tersebut telah masuk ke dalam Appendix II CITES dan dikategorikan *vulnerable* (rentan) pada *Red Data Book* IUCN (Agus, dkk., 2013).

Keberadaan dari labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa menjadi fenomena yang cukup menarik karena di Pulau Jawa spesies *Amyda cartilaginea* banyak ditemukan di Desa Belawa dibandingkan di wilayah lain. Berdasarkan hasil survey data ternyata kearifan lokal menjadi faktor utama didalam pelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*).

Di Indonesia sendiri labi-labi atau bulus dengan nama latin *Amyda cartilaginea* diperbolehkan untuk dikonsumsi dan diperdagangkan, berbeda dengan keyakinan masyarakat Desa Belawa yang justru melarang adanya pengonsumsiannya serta perdagangan labi-labi (*Amyda cartilaginea*). Pelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) atau labi-labi di Desa Belawa berpegang dengan kearifan lokal.

Menurut Gantini (2011) terdapat tiga variabel dalam konsep konservasi kearifan lokal yang ada di Indonesia yang pertama yaitu variabel pengetahuan lokal yang merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang dimanfaatkan secara individu atau masyarakat, terkait dengan pelestarian untuk menjaga kelangsungan hidup, variabel kedua yaitu variabel keterampilan lokal yang merupakan keahlian

dan kemampuan atau kecerdasan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang sifatnya turun temurun didalam melestarikan labi-labi (*Amyda cartilaginea*), variabel ketiga yaitu variabel proses sosial lokal yang merupakan kearifan lokal yang dapat dipandang sebagai modal sosial karena dibangun dengan adanya nilai-nilai atau norma bersama, dalam bentuk jaringan kerjasama serta atas dasar kepercayaan antar anggota dan pimpinan adat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang pelestarian, karakteristik, habitat, dan perilaku harian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) pernah dilakukan, namun belum ada penelitian tentang kearifan lokal seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belawa dalam melakukan pelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*). Sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai tiga faktor variabel kearifan lokal dalam Pelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) Didesa Belawa Kabupaten Cirebon .

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Belum diketahui dari ketiga variabel kearifan lokal (pengetahuan lokal, keterampilan lokal, proses sosial lokal) yang memiliki kontribusi paling tinggi dalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) Didesa Belawa Kabupaten Cirebon.
2. Masyarakat Desa Belawa melarang penangkapan labi-labi (*Amyda cartilaginea*) untuk kepentingan perdagangan dan konsumsi.
3. Belum ada penelitian tentang kelestarian kearifan lokal mengenai labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa Kabupaten Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, jelas dan mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah. Sehingga penulis membatasi diri dalam penelitiannya hanya berkaitan dengan:

1. Bahwa yang dimaksud dengan faktor kearifan lokal itu terdiri dari tiga variabel menurut Gantini (2011) yaitu :
 - a) Pengetahuan lokal
 - b) Keterampilan lokal
 - c) Proses sosial lokal
2. Berdasarkan ketiga faktor kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal. Dari ketiga faktor tersebut faktor mana yang memiliki kontribusi paling tinggi dalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*).
3. Penelitian dilakukan dikawasan penduduk dan dengan penduduk Desa Belawa Kabupaten Cirebon khususnya disekitar daerah konservasi labi-labi (*Amyda cartilaginea*).
4. Variabel kearifan lokal yang diteliti meliputi :
 - a) Pengetahuan lokal dilakukan dengan menjawab angket
 - b) Keterampilan lokal dilakukan dengan menjawab angket
 - c) Proses sosial lokal dilakukan dengan menjawab angket
5. Instrumen yang digunakan untuk membandingkan tiga variabel kearifan lokal adalah angket.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dituliskan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah faktor kearifan lokal dalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa ?
2. Faktor kearifan lokal manakah yang paling berkontribusi dalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor kearifan lokal berperan didalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa.
2. Untuk mengetahui variabel faktor kearifan lokal mana yang paling berkontribusi dalam kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*).
3. Untuk mengetahui kelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Dapat menjadi sumbangsih keilmuan yang bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya bagi disiplin konservasi berbasis kearifan lokal dan ilmu biologi.
 - b. Menambah wawasan mengenai konservasi labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa.

- c. Menjadi sumber referensi bagi pelajar atau peneliti yang ingin meneliti kajian yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis :

- a. Kearifan lokal yang mejadi salah satu contoh teknik pelestarian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) di Desa Belawa sehingga labi-labi tetap terjaga serta lestari.
- b. Labi-labi (*Amyda cartilaginea*) atau di kenal dengan nama Labi-labi oleh masyarakat Desa Belawa yang merupakan hewan eksotik dari Desa Belawa tetap lestari dan terjaga kelangsungan hidupnya.
- c. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan masyarakat dari luar Desa Belawa dan pihak pemerintahan dapat berpartisipasi menjaga kelestriaian labi-labi (*Amyda cartilaginea*) atau labi-labi dengan kearifan lokal yang dilakukan dikawasan konservasi labi-labi (*Amyda cartilaginea*).